

ANALISIS PENGELOLAAN RUMAH ADAT NAN BAANJUANG SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS LOKAL DI KEBUN BINATANG KINANTAN BUKITTINGGI

Tiara Annisa¹

tiaraannisa180@gmail.com

Esa Rahmadani²

rahmadanies73@gmail.com

^{1,2}Institut Seni Indonesia Padang Panjang

ABSTRACT

Rumah Adat Nan Baanjuang is a historical building that not only displays the uniqueness of Minangkabau architecture, but also functions as an educational medium to strengthen the local identity of the Minang people. This research aims to analyze the management of the Nan Baanjuang Traditional House as a cultural tourist attraction in the Kinantan Bukittinggi Zoo area. The method used is qualitative with data collection techniques in the form of direct observation, interviews with managers and visitors, literature studies, and documentation. Research results show that the Nan Baanjuang Traditional House has an important role in introducing cultural values, traditional philosophy, and Minangkabau history to tourists. The integration of animal and cultural tourism is considered effective in enriching the tourism experience and increasing the interest of visitors. This research provides recommendations regarding the need to strengthen the role of cultural interpretation, community empowerment, and more professional promotion strategies.

Keywords: Local Identity, Cultural Tourism Management, Nan Baanjung Traditional House.

ABSTRAK

Rumah Adat Nan Baanjuang merupakan bangunan bersejarah yang tidak hanya menampilkan keunikan arsitektur Minangkabau, tapi juga berfungsi sebagai media edukasi untuk memperkuat identitas lokal masyarakat Minang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan Rumah Adat Nan Baanjuang sebagai daya tarik wisata budaya di kawasan Kebun Binatang Kinantan Bukittinggi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara dengan pengelola dan pengunjung, studi literatur, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Adat Nan Baanjuang memiliki peran penting dalam memperkenalkan nilai budaya, filosofi adat, serta sejarah Minangkabau kepada wisatawan. Integrasi wisata satwa dan budaya dinilai efektif memperkaya pengalaman wisata dan meningkatkan minat pengunjung. Penelitian ini memberikan rekomendasi mengenai perlunya penguatan

peran interpretasi budaya, pemberdayaan masyarakat, dan strategi promosi yang lebih profesional.

Kata Kunci: Identitas Lokal, Pengelolaan Wisata Budaya, Rumah Adat Nan Baanjung.

PENDAHULUAN

Rumah Gadang merupakan simbol yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam filosofi minangkabau yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, Rumah Gadang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tapi juga sebagai ruang sosial, budaya, dan identitas masyarakat. Mulai dari struktur bangunan yang mencerminkan sistem kekerabatan matrilineal hingga bangunan yang menggambarkan kearifan lokal Minangkabau.

Salah satu Rumah Gadang yang masih bertahan dan berfungsi sebagai daya tarik wisata budaya adalah Rumah Adat Nan Baanjung yang berada di kawasan Kebun Binatang Kinantan, Kota Bukittinggi. Rumah Gadang ini memiliki karakter arsitektur khas Minangkabau yang menjadi perhatian wisatawan, baik di dalam maupun di luar negeri. Selain menjadi representasi nilai budaya, keberadaannya di area wisata menjadikan Rumah Adat Nan Baanjung memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai atraksi wisata budaya yang edukatif. Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan arsitektur, tapi juga memperoleh pengalaman belajar mengenai adat istiadat, tradisi,

dan sistem kehidupan masyarakat Minangkabau.

Rumah Adat Nan Baanjung di bangun pada 1 juli 1935 oleh orang payakumbuh, batusangkar, lasi dan candung, untuk dijadikan sebagai Museum dan di modali oleh orang belanda. Bangunan ini menyerupai Rumah Gadang minangkabau dengan model Gajah Maharam dengan anjuang di kanan dan kirinya yang dimanfaatkan sebagai tempat untuk mengoleksi dan memamerkan barang barang kebudayaan, alat tradisional, dan koleksi satwa yang di awetkan. Setelah berdiri, Museum sempat berganti nama menjadi Museum Bundo Kanduang, namun kemudian pada tahun 2005 kembali ke nama aslinya yaitu Rumah Adat Nan Baanjung.

Pemerintah daerah telah menempatkan Rumah Adat Nan Baanjung sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang perlu dijaga keberlanjutannya.

Dengan mengembangkan pengelolaan yang terarah, Museum Rumah Adat Nan Baanjung tidak hanya berperan sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas masyarakat Minangkabau di tengah arus globalisasi.

Penguatan identitas ini penting untuk mencegah terjadinya degradasi budaya yang dapat memudarkan nilai tradisi di generasi mendatang.

Namun, Rumah Adat Nan Baanjuang sebagai objek wisata budaya belum dianalisis secara mendalam, terutama dalam strategi pengelolaan dan perannya dalam memperkuat identitas lokal. Tantangan yang muncul yaitu belum optimalnya pengelolaan wisata budaya sebagai wisata edukasi, contoh tidak adanya penyampaian langsung mengenai informasi mengenai budaya, filosofis, arsitektur, dan fungsi ruang dalam budaya minangkabau. Serta tidak dilibatkannya masyarakat lokal dalam pengelolaan karena Museum ini di bawah naungan dinas pendidikan dan kebudayaan Bukittinggi, jadi hanya utusan dari dinas yang mengelola museum Rumah Adat Nan Baanjuang.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan Rumah Adat Baanjuang sebagai Daya Tarik Wisata, serta berfokus pada bagaimana rumah Adat Nan Baanjuang menjalankan perannya dalam menjaga identitas budaya minangkabau agar tetap terjaga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian dan pengelolaan warisan budaya minangkabau. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga nilai-nilai adat, filosofi, tradisi yang terkandung dalam warisan budaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Rumah Gadang merupakan simbol kearifan lokal yang mencerminkan sistem sosial dan adat matrilineal masyarakat Minangkabau, sehingga setiap unsur bangunan memiliki makna filosofis yang memperkuat identitas budaya pemiliknya (Navis, 2018). Selain sebagai tempat tinggal, Rumah Gadang berperan penting sebagai pusat musyawarah, kegiatan adat, serta media pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya (Yunus, 2020). Dalam konteks kepariwisataan, keberadaan Rumah Gadang menjadi daya tarik yang unik karena mempresentasikan karakter arsitektur yang otentik dan berbeda dari budaya daerah lain (Hendri & Zulfa, 2021).

Pengelolaan wisata budaya bertujuan menjaga kelestarian nilai tradisi sambil mendorong manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui strategi perencanaan, pengorganisasian, hingga pengawasan objek budaya yang dikembangkan sebagai destinasi wisata (Sutrisno, 2019). Pola pengelolaan yang baik harus memperhatikan aspek pelestarian, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal agar tidak terjadi komersialisasi yang merusak esensi budaya (Rahmadani, 2021). Kolaborasi pemerintah, pengelola objek wisata, serta masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengelolaan wisata berbasis kearifan lokal (Hidayat, 2020).

Identitas lokal merupakan karakter unik suatu komunitas yang terbentuk dari nilai sosial, budaya, sejarah, dan

lingkungan fisik yang diwariskan secara turun-temurun (Rafli, 2017). Dalam sektor pariwisata, identitas lokal berfungsi sebagai pembeda dan daya tarik yang memperkuat citra destinasi (Lestari, 2022). Eksistensi identitas budaya akan semakin kuat apabila objek budaya yang menjadi representasinya dilestarikan dan ditampilkan dalam ruang publik seperti museum maupun tempat wisata (Putra, 2019).

Kebun Binatang Kinantan bukan hanya wahana rekreasi satwa, tetapi juga kawasan budaya yang memuat bangunan tradisional seperti Museum Rumah Adat Nan Baanjuang yang menjadi daya tarik wisata bersejarah dan edukatif (Fauzan, 2020). Integrasi antara atraksi fauna dan budaya menjadikannya destinasi yang memiliki nilai pendidikan bagi wisatawan dan memperkenalkan budaya Minangkabau kepada masyarakat luas (Widiastuti, 2021). Dengan optimalisasi pengelolaan, kawasan ini berpotensi memperkuat promosi nilai adat dan identitas masyarakat setempat (Amir, 2022).

Rumah Adat Nan Baanjuang di kawasan Kebun Binatang Kinantan memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang merepresentasikan kebesaran tradisi Ranah Minang sebagai daya tarik wisata budaya (Syafiril, 2023). Pemanfaatannya sebagai Museum menjadi sarana pelestarian benda pusaka dan media pembelajaran bagi wisatawan tentang kehidupan adat Minangkabau (Ramadhani, 2021). Dengan pengelolaan yang tepat, keberadaan Rumah Adat

Baanjuang dapat memperkuat identitas lokal dan meningkatkan minat wisata budaya di Bukittinggi (Maulana, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis pengelolaan rumah gadang baanjuang sebagai daya tarik wisata budaya di kebun binatang kinantan bukittinggi. Menurut Sugiyono (2013), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Informan penelitian ini melibatkan pengelola dan pengunjung, dan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dengan 3 orang informan yang mengelola dan berkunjung ke Museum Rumah Adat Nan Baanjuang.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Peran Rumah Adat Nan Baanjuang dalam memperkuat identitas lokal

Hasil wawancara dengan S, S merupakan pengelola museum beliau mengatakan bahwa Rumah Gadang di kawasan Kebun Binatang Kinantan memiliki peran yang berarti sebagai simbol dan alat edukasi untuk memperkuat identitas budaya Minangkabau. S menyatakan bahwa Rumah Adat Nan Baanjuang menjadi gambaran yang jelas tentang budaya Minangkabau. Nilai-nilai seperti adat

yang didasarkan pada syarak dan cara berpikir dalam arsitektur Minangkabau disampaikan melalui bentuk bangunan, hiasan, serta penjelasan yang diberikan kepada pengunjung.

S menjelaskan bahwa ketika wisatawan masuk ke area Rumah Gadang, mereka langsung merasakan suasana khas Minang melalui bentuk atap yang khas, ukiran yang memiliki makna filosofis, serta tata letak ruangan yang masih dijaga secara tradisional. Hal ini menjadi media yang baik dalam membangun kembali kesadaran budaya, baik bagi masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar daerah. Pengelola menyatakan bahwa Rumah Adat Nan Baanjuang memang berfungsi sebagai tempat untuk menunjukkan identitas lokal, terutama bagi generasi muda yang mungkin perlahan menjauh dari budaya tradisional.

Rumah Gadang juga berfungsi sebagai tempat belajar. S menyebutkan bahwa bangunan ini sering digunakan untuk menjelaskan tentang adat istiadat, nilai sosial Minangkabau, serta sejarah arsitektur tradisional kepada para pelajar yang berkunjung. Dengan demikian, Rumah Gadang tidak hanya menjadi objek wisata yang bisa dilihat saja, tetapi juga menjadi sarana untuk menyalurkan nilai yang memberikan pemahaman langsung tentang identitas Minang.

Rumah Gadang dianggap sebagai "penanda identitas", sehingga pengunjung tidak hanya melihat kebun binatang sebagai tempat rekreasi biasa, tetapi juga sebagai tempat yang

menyajikan unsur budaya tradisional. Kombinasi wisata hewan dan budaya ini dapat melestarikan identitas lokal melalui pengalaman berwisata.

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa Rumah Adat Nan Baanjuang berperan sebagai penjaga identitas lokal, baik sebagai simbol budaya, sarana edukasi, maupun media untuk memperkuat citra daerah. Perannya tidak hanya menampilkan aspek fisik kebudayaan, tetapi juga membantu masyarakat kembali memahami nilai adat Minangkabau dalam konteks wisata modern.

"Rumah Adat Nan Baanjuang ndak hanyo dianggap sebagai bangunan fisik, tapi sebagai sarana untuak melestarikan budaya, karano tujuan utamo di bangun nyo rumah gadang ko kan emang untuak dijadikan museum pado maso penjajahan belanda dan kini digunokan untuak maagiah edukasi budaya kapado pengunjung, tarutamo pelajar dan wisatawan dari lua daerah. Rumah Adat Nan Baanjuang juga berfungsi jadi tampek yang mewakili dan manunjuakan identitas Minangkabau di tengah lingkungan wisata yang modern." (wawancara S, 15 november 2025)



(Dokumentasi, 15 november 2025)

2. Tantangan pengelolaan Rumah Adat Nan Bananjuang sebagai atraksi budaya

Rumah Adat Nan Bananjuang menjadi bagian dari atraksi budaya di kawasan Kebun Binatang Kinantan yang memiliki sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Tantangan pertama berkaitan dengan perawatan fisik bangunan. Sebagai bangunan tradisional yang sebagian besar menggunakan material kayu, Rumah Gadang memerlukan pemeliharaan intensif dan berkelanjutan agar tetap layak digunakan dan aman dikunjungi wisatawan. S menjelaskan bahwa kondisi cuaca di Bukittinggi yang lembab mempercepat proses pelapukan struktur kayu, sehingga memerlukan biaya perawatan yang tidak sedikit.

"karano bangunan ko kayu sadonyo tu dak bisa di biaan talampau lamo kalau dak ado perawatan yang tapek. Jadi kalau talaik di pelok an bisa capek bana lapuak nyo, apolagi jo cuaca Bukittinggi nan dingin jo lambok." Salain tu, ado beberapa bagian mode ukiran jo struktur gonjong yang mambutuahkan tanago ahli khusus untuak proses pemeliharaan nyo, untuak memelokan ukiran atau atap, kami harus maimbau tukang yang yobana paham jo teknik tradisional, dan itu dak mudah. Di Museum Rumah Adat Nan Baanjuang kami maimbau tenaga ahli kebersihan dari Padang yang juga mambarasiahan Museum

Aditya

Warman." (wawancara S, 15 november 2025)



(Dokumentasi, 15 november 2025)

Tantangan kedua muncul dari upaya mengintegrasikan Rumah Gadang dengan aktivitas utama kawasan, yaitu wisata satwa. Pengelola harus menjaga agar bangunan budaya ini tetap menampilkan kesan historis dan adat Minang meskipun berada di tengah keramaian aktivitas kebun binatang. Kebisingan dari pengunjung serta suara satwa terkadang mengganggu suasana budaya yang ingin dibangun.

"Kebun binatang ko kan di waktu waktu tertentu rami, jadi nuansa tanang dan khidmat di Rumah Gadang kadang dak taraso. Kami harus pandai mengatur alur pengunjung supaya indak manumpuak di satu titiak." Salain tu, aktivitas wisata massal juga menimbulkan potensi risiko kerusakan fisik bangunan jiko indak dikelola jo pengawasan yang baik. Contohnya pas ado kunjungan dari sekolah sekolah atau saat hari libur, kami mambuka duo jalur untuak kalua jo masuak yaitu

pintu ateh untuak, masuak dan pintu bawah untuak kalua.” (wawancara S, 15 november 2025)

Tantangan ketiga berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia yang memahami budaya Minangkabau secara mendalam. Tidak semua petugas memiliki pengetahuan tentang sejarah, nilai adat, maupun filosofi arsitektur Minang yang terkandung di dalam Rumah Gadang. Kondisi ini menyebabkan penyampaian informasi budaya kepada pengunjung belum maksimal.

“Kami masih kekurangan tenaga yang yobana bisa manjalehan makna Rumah Gadang secara detail kepada pengunjung. Ado beberapa petugas latar belakangnya bukan budaya, jadi penyampaiannyo masih terbatas.” Akibatnyo, Rumah Gadang hanyo dijadikan sebagai objek foto, indak sebagai ruang edukasi budaya yang seharusnya memperkuat identitas lokal.” (wawancara S, 15 november 2025)

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan pengelolaan atraksi budaya tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur fisik, tetapi juga membutuhkan dukungan SDM, manajemen anggaran, serta program interpretasi budaya yang terencana. S mengatakan, *“Menjago Rumah Gadang itu ndak hanyo menjago bangunan, tapi juga menjaga nilai-nilai budaya di dalamnya.”*

Oleh karena itu, upaya pengembangan Rumah Gadang Baanjuang harus diarahkan pada peningkatan perawatan profesional, penguatan kapasitas SDM, dan integrasi program edukasi budaya yang lebih maksimal.

3. Upaya Menjaga Nilai Budaya dan Identitas Lokal

Menurut S, Rumah Adat Nan Baanjuang terus berupaya menjaga keaslian nilai budaya Minangkabau melalui berbagai strategi pelestarian yang dilakukan secara berkelanjutan. Salah satu langkah utama yang dilakukan adalah melakukan restorasi dan pemeliharaan fisik bangunan secara rutin, terutama pada bagian atap gonjong dan ukiran kayu yang menjadi identitas arsitektur Minang. Hal ini penting dilakukan karena bangunan yang berada di area Kebun Binatang Kinantan Bukittinggi memiliki tingkat kelembapan tinggi dan sering terpapar cuaca ekstrem. Selain pemeliharaan fisik, pengelola juga bekerja sama dengan budayawan dan ahli adat Minangkabau dalam penataan interior dan pemilihan ornamen simbolik agar Rumah Gadang tetap mencerminkan nilai filosofis yang melekat dalam budaya Minang. Proses ini dilakukan melalui diskusi dan konsultasi dengan tokoh adat setempat sehingga penempatan simbol, ukiran, dan warna tetap mengikuti pakem tradisi.

Penyediaan fasilitas edukasi berupa papan interpretatif yang berisi penjelasan tentang makna ukiran, filosofi

ruang, serta sejarah perkembangan Rumah Adat Nanbaanjuang. Kehadiran informasi tersebut diharapkan membantu pengunjung memahami nilai budaya, bukan sekadar melihat bangunan sebagai objek foto. Upaya lain yang dilakukan adalah penyediaan fasilitas edukasi berupa papan interpretatif yang berisi penjelasan tentang makna ukiran, filosofi ruang, serta sejarah perkembangan Rumah Gadang Nan Baanjuang. Kehadiran informasi tersebut diharapkan membantu pengunjung memahami nilai budaya, bukan sekadar melihat bangunan sebagai objek foto

"Kami ndak sembarangan maubah atau manambah dekorasi. Sadonyo harus sesuai adat, karano Rumah Gadang bukan hanyo bangunan, tapi simbol martabat urang Minang. Pemeliharaan dilakukan secara berkala supaya struktur bangunan tetap kokoh dan indak kehilangan nilai sejarahnya. Kalau dibiaan rusak, maka makna budayanyo akan ikuik hilang basamo bantuak fisiknyo, kami nio pengunjung pulang mambaok pengetahuan, bukan hanya gambar. Karano pelestarian budaya tu dimulai dari pemahaman." (wawancara S, 15 november 2025)



(Dokumentasi, 15 november 2025)

4. Efektivitas Integrasi Wisata Satwa dan Wisata Budaya

Integrasi antara wisata satwa dan wisata budaya di kawasan Kebun Binatang Kinantan, keberadaan Rumah Adat Nan Baanjuang dinilai cukup efektif dalam menciptakan pengalaman wisata yang lebih menyeluruh bagi pengunjung. Informan yang diwawancarai menilai bahwa konsep perpaduan ini membuat wisatawan tidak hanya datang untuk melihat koleksi satwa, tetapi juga berkesempatan memperdalam pemahaman tentang budaya lokal Minangkabau melalui arsitektur, simbol-simbol adat, serta informasi sejarah yang disajikan. Dengan demikian, pengunjung mendapatkan pengalaman yang lebih lengkap dan edukatif.

"Saya sebagai guru menandang keberadaan museum ini sangat berperan penting dalam proses belajar, terutama dengan adanya mata pelajaran pkbam yang dapat memudahkan kami

mengajak anak-anak untuk dapat langsung mempelajari dan memahami budaya minangkabau. (wawancara A, 15 november 2025)

A merupakan guru di salah satu sekolah di Bukittinggi mengatakan bahwa museum sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, beliau mengatakan anak-anak dapat belajar dan memahami langsung dengan cara mendengarkan penjelasan yang di sampaikan pengelola dan juga dapat menelusuri sudut demi sudut museum.

Kombinasi wisata edukatif berbasis budaya ini juga dianggap mampu meningkatkan lama tinggal pengunjung (length of stay), karena wisatawan cenderung meluangkan lebih banyak waktu menjelajahi berbagai sudut area wisata. Selain itu, integrasi dua unsur wisata ini juga memperluas segmentasi pasar, menjangkau tidak hanya keluarga dan anak-anak, tetapi juga mahasiswa, peneliti yang tertarik dengan kebudayaan. integrasi wisata satwa dan budaya telah berjalan cukup efektif dan meningkatkan daya tarik destinasi, upaya pengembangan tetap diperlukan untuk memperkaya pengalaman wisata dan memperkuat posisi kawasan ini sebagai ruang edukasi budaya yang dinamis dan berkelanjutan.

"Menurut saya konsep wisata ini sangat bagus, karena setelah melihat hewan, saya bisa masuk ke Rumah Gadang dan belajar tentang budaya Minang, jadi tidak bosan dan terasa lebih lengkap kunjungannya. Saya

datang ke Bukittinggi untuk liburan, dan kaget ternyata di kebun binatang ada Rumah Gadang yang bisa dikunjungi. Jadi saya bisa belajar tentang adat Minang sambil wisata. Ini jadi pengalaman yang berbeda. Tapi kalau menurut saya lebih bagus lagi bisa ada pertunjukan tari atau penjelasan langsung dari pemandu, mungkin akan lebih menarik dan terasa budaya Minangnya." (wawancara R, 15 november 2025)

R merupakan wisatawan dari luar kota bukittinggi yang baru pertaman kali datang dan bekunjung ke Kebun Binatang Bukittinggi, ia sangat takjub dengan konsep wisata yang mengabungkan antara wisata alam dan wisata edukasi, terutama di museum Rumah Adat Nan Baajuang ia yang bukan orang minang merasakan bagaimana kuatnya budaya minangkabau di era modern seperti sekarang ini. Dari pernyataan R dapat dikatakan bahwa museum ini tidak hanya menarik perhatian masyarakat mainangkabau saja, tapi juga dapat menarik perhatian pengunjung dari luar Sumatra Barat.

SIMPULAN

Rumah Adat Nan Baanjuang memiliki kontribusi penting sebagai daya tarik wisata budaya yang berfungsi memperkuat identitas lokal masyarakat Minangkabau. Keberadaannya tidak hanya menjadi simbol fisik kebudayaan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang memperkenalkan nilai adat, filosofi

arsitektur, dan sejarah Minangkabau kepada masyarakat luas. Pengunjung merasakan pengalaman yang berbeda karena dapat menikmati wisata satwa dan budaya dalam satu kawasan, sehingga meningkatkan minat belajar dan memperpanjang waktu kunjungan.

Namun, pengelolaan Rumah Adat Nan Baanjuang masih menghadapi beberapa tantangan, seperti perawatan fisik bangunan berbahan kayu yang membutuhkan biaya besar dan tenaga ahli, belum optimalnya penyampaian informasi budaya karena keterbatasan SDM, serta belum maksimalnya integrasi program edukatif. Walaupun demikian, berbagai upaya pelestarian telah dilakukan melalui restorasi berkala, penyediaan papan interpretatif, dan kerjasama dengan tokoh budaya.

Dengan penguatan manajemen, peningkatan kapasitas SDM, dan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan, Rumah Adat Nan Baanjuang memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai pusat pelestarian budaya Minangkabau dan destinasi wisata edukatif yang berkelanjutan.



(Dokumentasi, 15 november 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, R. (2022). Optimalisasi pengelolaan kawasan wisata budaya berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(2), 101-115.
- Fauzan, M. (2020). Integrasi atraksi fauna dan atraksi budaya dalam pengembangan destinasi wisata. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 4(1), 45-57.
- Hendri, A., & Zulfa, N. (2021). Arsitektur Rumah Gadang sebagai identitas budaya Minangkabau. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 3(2), 76-88.
- Hidayat, R. (2020). Kolaborasi pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis budaya lokal. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(3), 211-225.
- Lestari, D. (2022). Identitas lokal sebagai daya tarik destinasi pariwisata. *Jurnal Ilmu Pariwisata*, 9(1), 33-47.
- Maulana, H. (2022). Pengembangan destinasi wisata budaya dalam memperkuat identitas lokal di Sumatera Barat. *Jurnal Warisan Budaya*, 6(2), 122-135.
- Navis, A. A. (2018). Falsafah adat Minangkabau dan maknanya dalam bangunan rumah gadang. Jakarta: Yayasan Budaya Nusantara.
- Putra, Y. (2019). Peran museum dalam pelestarian identitas budaya masyarakat lokal. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(1), 55-70.
- Rafli, Z. (2017). Identitas budaya dan tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*, 11(4), 225-240.

- Rahmadani, S. (2021). Pengelolaan wisata budaya berkelanjutan berbasis masyarakat. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 2(3), 87–99.
- Ramadhani, L. (2021). Peran museum sebagai sarana edukasi budaya bagi generasi muda. *Jurnal Pelestarian Budaya*, 10(2), 140–154.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, A. (2019). Manajemen pengelolaan objek wisata budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafril, H. (2023). Rumah Adat Nan Baanjuang sebagai daya tarik wisata budaya di Bukittinggi. *Jurnal Sejarah dan Warisan*, 7(1), 25–39.
- Widiastuti, N. (2021). Pendidikan budaya melalui wisata berbasis nilai lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pariwisata*, 5(2), 66–79.